

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesempatan kerja pada organisasi pemerintah yang dibuka setiap tahun tidak dapat memenuhi kebutuhan karena pada kenyataannya jumlah lowongan yang tersedia lebih sedikit dari jumlah yang melamar. Hal tersebut menuntut bangsa Indonesia untuk lebih berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya dengan cara berwirausaha. Berdasarkan hal tersebut, selain berupaya meningkatkan kesempatan kerja, pemerintah berupaya untuk menumbuhkan jiwa wirausaha bagi bangsa Indonesia. Menumbuhkan jiwa wirausaha bangsa Indonesia sama halnya dengan upaya mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, peningkatan produktivitas, peningkatan pendidikan nasional yang merata dan bermutu, peningkatan dan perluasan pendidikan keahlian sesuai dengan kebutuhan pembangunan tersebut. Pendidikan tersebut dapat dilakukan dalam proses pendidikan formal maupun pendidikan informal.

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Hal tersebut sesuai dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa “Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi”. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar¹.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Dengan kata lain, pelajaran kewirausahaan adalah mata pelajaran yang mengajarkan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berani dan inovatif dalam persaingan dunia bisnis. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis kegiatan sekolah yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), p. 18

Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek, antara lain pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam sebuah mata pelajaran, pendidikan kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri, perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari teori ke praktik, pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan/buku ajar, pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui kultur sekolah, dan pengintegrasian kewirausahaan melalui muatan lokal². Dengan demikian, para pengajar diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa. Apabila minat belajar kewirausahaan tinggi, maka tujuan dari diadakannya kurikulum kewirausahaan pun akan terwujud dengan baik, yang akhirnya akan menjadikan sumber daya manusia Indonesia menjadi kreatif dan mandiri serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran kewirausahaan akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan belajar dan pembelajaran terutama pada mata pelajaran kewirausahaan. Tujuan belajar dan pembelajaran merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran, merupakan suatu deskripsi tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa, dan oleh karenanya perlu dipelajari oleh setiap guru. Tujuan penting untuk menilai hasil pembelajaran, membimbing siswa belajar, merancang sistem pembelajaran, bahkan dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran.

² (<http://www.wordpress.com>) oleh Akhmad Sudrajat diakses tanggal 4 Maret 2013

Tujuan pembelajaran hendaknya memenuhi kriteria kondisi belajar, rumusan tingkah laku dan ukuran minimal tingkah laku yang diinginkan. Minat yang dimiliki oleh siswa bermanfaat dalam pencapaian tujuan belajar dan pembelajaran. Hal ini yang masih terasa kurang, minat belajar kewirausahaan siswa dirasakan masih terlalu rendah, sehingga kriteria kondisi untuk belajar dan tingkah laku yang telah dirumuskan tidak sesuai dengan harapan pembelajaran. Dengan demikian, proses belajar mengajar siswa dan guru di sekolah tidak berjalan dengan baik. Proses belajar mengajar yang tidak berjalan dengan baik pastilah mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian tujuan belajar dan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan maksimal.

Sekolah, sebagai pendidikan formal yang diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berwirausaha masyarakat Indonesia, harus dapat memahami faktor-faktor apa saja yang menyebabkan minat belajar siswa menurun sehingga dapat menemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa serta proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Faktor pertama yang mempengaruhi minat belajar adalah pemahaman siswa. Siswa dapat mengalami penurunan minat belajar disebabkan pengaruh pemahaman siswa itu sendiri. Hal tersebut tergantung pada pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang minat belajar. Apabila siswa tidak menyadari

tujuan belajar dan pembelajaran yang hendak dicapainya, maka perbuatan belajar ke arah tujuan tersebut akan menurun, karena daya dorongnya menjadi lebih sedikit. Belajar bukan hanya tentang materi pelajaran yang diberikan kepada siswa. Namun bagaimana para siswa berhasil menguasai materi melalui proses pembelajaran. Guru bisa mengajarkan para siswa mengenai penambahan dan pembagian, namun harus dipastikan mereka memahami keterampilan di balik pelajaran tersebut. Jika seorang siswa tidak dapat menemukan hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, maka hal ini akan membatasi relevansi dari pelajaran tersebut, yang pada akhirnya mengurangi keinginan dan minat siswa untuk terlibat dalam pelajaran. Akan tetapi, pada kenyataannya guru dan pelaku pembelajaran lainnya tidak memperhatikan pemahaman siswa tersebut. Ini mengakibatkan siswa mengalami penurunan minat belajar walaupun tujuan dan proses pembelajaran sudah baik³.

Faktor lain dalam mempengaruhi minat belajar siswa adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa sebaiknya variatif. Variasi dalam metode atau gaya mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, dalam situasi pembelajaran, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias, serta penuh partisipasi. Siswa akan memberikan perhatian dan ketertarikan pada metode pembelajaran yang menurutnya menarik dan sesuai. Metode pembelajaran yang menarik dan sesuai bagi

³ (<http://www.okezone.com>) oleh Hanna Meinita. Diakses pada tanggal 4 Maret 2013

setiap siswa berbeda-beda. Siswa yang berprestasi tinggi akan tetap memiliki minat belajar, walaupun sedikit, pada apapun metode pembelajaran yang diberikan. Sedangkan minat belajar siswa yang berprestasi rendah atau gagal sama sekali, akan sangat bergantung pada metode pembelajaran yang diberikan. Untuk mengatasi kemenerunan minat dan kenikmatan siswa dalam belajar, pendekatan yang disarankan dan diimplementasikan pada berbagai negara adalah pendekatan inkuiri. Inkuiri antara lain melibatkan pengamatan, mengajukan pertanyaan, mempelajari pustaka, merencanakan penelitian, menganalisis data, serta menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Hanya pada praktiknya, guru lebih banyak berpegang pada paradigma lama, yakni proses belajar mengajar yang searah, monoton dan sekadar transfer pengetahuan pada buku ke otak anak didik. Jarang ada partisipasi (proses dialogis) antara siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Saat ini, guru mau tidak mau dituntut kreatif dan merubah paradigma bahwa proses pendidikan dalam kurikulum baru meniscayakan penggabungan antara kemampuan intelektual (IQ), emosional (EQ) dan spiritual (SQ) anak didik. Dengan demikian akan melahirkan siswa yang memiliki keinginan belajar yang tinggi, cerdas, kreatif, mandiri, jujur dan berbudi pekerti luhur⁴. Dalam hal ini, sekolah dan guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan tersebut dengan memberikan metode dan pendekatan belajar yang berbeda. Akan tetapi, kenyataannya

⁴ (<http://www.suaramerdeka.com>). Diakses tanggal 4 Maret 2013

sekolah dan guru tidak memperhatikan hal tersebut dan menggunakan metode pembelajaran yang sama pada setiap siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah perhatian guru. Perhatian kepada siswa sebagai manusia adalah faktor penting bagi siswa itu sendiri. Siswa kemungkinan besar dapat berkembang menjadi manusia yang kompeten apabila mereka merasa diperhatikan. Siswa yang merasa memiliki guru yang suportif dan perhatian akan lebih memiliki minat belajar dan termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan murid yang merasa memiliki guru yang tidak suportif dan perhatian. Siswa mengatakan bahwa guru-guru yang perhatiannya memiliki standar yang tepat, akan menyampaikan perhatian mereka kepada siswa, saat siswa berusaha keras meningkatkan pembelajaran. Jika seorang guru hanya mengajar dengan tidak memperhatikan siswanya dan siswa tersebut memiliki pandangan bahwa guru tersebut bersikap tidak peduli dan tidak memenuhi standar, maka siswa tidak akan memiliki ketertarikan terhadap pelajaran yang disampaikan. Hal ini berarti perhatian seorang guru kepada siswanya memiliki pengaruh yang besar terhadap minat belajar siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak sedikit guru yang melakukan proses pembelajaran yang menjemukan dengan tidak memperhatikan kondisi belajar siswanya sehingga minat belajar siswa terhadap pelajaran tersebut menjadi menurun. Tidak sedikit guru di Indonesia hanya menjalankan kewajibannya sebagai karyawan pada suatu lembaga pendidikan bukan menjalankan kewajibannya sebagai pengajar. Fakta yang terjadi adalah setengah dari jumlah guru di tanah air tidak memiliki

kualifikasi yang layak untuk mengajar dan 20 persen dari jumlah guru yang ada sering kali tidak menunaikan kewajiban mereka sebagai pengajar. Selain itu, banyak guru di sekolah negeri bekerja di luar sekolah untuk menambah penghasilan⁵.

Faktor lain yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah fasilitas belajar. Siswa akan lebih tertarik pada pembelajaran dengan fasilitas belajar yang memadai. Fasilitas belajar yang memadai akan mampu meningkatkan intensitas belajar dan kreatifitas siswa dengan peralatan dan prosesnya yang menarik. Oleh karena itu, pemerintah serta sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menyediakan fasilitas-fasilitas belajar yang memadai untuk meningkatkan minat belajar siswanya. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai sedangkan sekolah yang memiliki fasilitas belajar yang memadai, dipastikan memberikan pendidikan yang tinggi pula. Sebagai contoh, fasilitas menjadi kendala bagi minat dan kreatifitas siswa dan para peneliti di Bali. Minat dan kreativitas dalam pengembangan penelitian bagi peneliti muda di Denpasar selama ini terkendala karena keterbatasan peralatan laboratorium yang ada di masing-masing sekolah⁶.

Kecenderungan belajar juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Siswa akan memiliki minat belajar terhadap suatu pelajaran jika ada kecenderungan belajar yang menetap pada siswa tersebut. Jika siswa tidak memiliki kecenderungan belajar yang

⁵ (<http://www.okezone.com>) oleh Rifa Nadia. Diakses tanggal 4 Maret 2013

⁶ (<http://www.pikiran rakyat.com>). Diakses tanggal 4 Maret 2013

menetap dan berubah-ubah, maka minat belajar siswa tersebut juga akan menurun bahkan tidak ada sama sekali. Faktanya, sekarang siswa lebih cenderung berminat pada internet seperti *social network*, *game online* bahkan sampai membuka situs-situs porno. Berdasarkan riset pornografi di 12 kota besar Indonesia terhadap 4.500 siswa-siswi SMP, sebanyak 97,2 persen dari mereka pernah membuka situs porno⁷. Hal tersebut dapat mempengaruhi kecenderungan belajar siswa makin menurun. Oleh karena itu, sekolah dan guru berupaya agar siswa memiliki kecenderungan belajar dan melakukan kegiatan positif tertentu. Namun, meskipun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecenderungan belajar siswa sudah sangat baik, masih ada beberapa siswa yang minat belajarnya rendah.

Faktor terakhir yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah kecerdasan emosional siswa. Minat belajar timbul karena adanya rasa senang atau tertarik pada suatu pelajaran atau kegiatan tertentu. Rasa senang atau ketertarikan tersebut timbul dari dalam emosi atau perasaan siswa. Suasana emosi tersebut menimbulkan kelakuan yang bermotif. Emosi sebagai sumber berkenaan dengan esensi kehidupan manusia, masyarakat, nilai-nilai, kebutuhan dengan memberikan motivasi, kemauan, pengendalian diri dan keuletan. Guru maupun orang tua harus mampu memberikan dorongan emosional dan memberikan iklim emosional yang baik sehingga siswa tersebut memiliki minat belajar yang tinggi. Jika iklim emosional siswa tidak baik, maka akan mempengaruhi kondisi belajar siswa dari segi psikologis dan

⁷ (<http://www.harian rakyat kalbar.com>) oleh Arman Hairidi. Diakses tanggal 4 Maret 2013

mempengaruhi minat belajar siswa tersebut. Faktanya, banyak siswa yang tidak mendapatkan dorongan emosional yang baik. Sebanyak 18 pelajar SMA di Lamongan, Jawa Timur, yang sedang membolos pada jam pelajaran terjaring razia yang dilakukan Satpol PP di warung kopi jalan Veteran, Basuki Rahmad dan Andansari. Dua pekan sebelumnya, lima siswa SMA juga terjaring saat bermain game online di warnet. Berbagai alasan muncul, seperti pelajaran sedang kosong, menunggu teman, atau bahkan mengaku terus terang tidak minat mengikuti mata pelajaran dan akan masuk kembali ke kelas usai pelajaran yang dihindarinya itu selesai⁸.

Masalah ini juga terjadi pada siswa SMK Negeri 10 Jakarta yang lebih memilih menghindari pelajaran yang tidak diminatinya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung peneliti terhadap siswa SMKN 10, banyak siswa mengalami kendala dalam hal mengontrol emosi dan menciptakan lingkungan emosional positif bagi diri sendiri sehingga menurunkan minat belajarnya.

Berdasarkan penjabaran masalah di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa antara lain pemahaman siswa, metode pembelajaran, perhatian guru, fasilitas belajar, kecenderungan belajar dan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang minat belajar siswa.

⁸ (<http://Tribunnews.com>) oleh Hanif Mansyuri. Diakses tanggal 4 Maret 2013

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa menurunnya minat belajar disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Pemahaman anak yang kurang menyeluruh terhadap mata pelajaran yang disampaikan
2. Metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak sesuai
3. Perhatian guru terhadap siswa yang rendah
4. Fasilitas belajar yang kurang memadai
5. Kecenderungan belajar yang rendah
6. Kecerdasan emosional siswa yang kurang baik

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, masalah minat belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Minat Belajar”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar kewirausahaan?”

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap semoga hasil penelitian ini memiliki kegunaan diantaranya bagi :

1. Peneliti, menambah pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kecerdasan emosional siswa dan minat belajar siswa serta kemampuan dalam berfikir bagi peneliti khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dimasa mendatang guna pencapaian tujuan kurikulum maupun kualitas pendidikan. Selain itu, sebagai bahan masukan dalam usaha memecahkan masalah yang berhubungan dengan minat belajar.
3. Perpustakaan, menambah koleksi perpustakaan UNJ serta sumber referensi bagi rekan mahasiswa lain yang memungkinkan akan mengadakan penelitian di masa yang akan datang sehingga menambah wawasan berfikir.
4. Institusi, yaitu Universitas Negeri Jakarta khususnya Fakultas Ekonomi sebagai bahan masukan dan referensi pustaka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Minat Belajar

Reber mengatakan bahwa, "Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu"⁹.

Slameto mengungkapkan bahwa, "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh"¹⁰.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka minat dapat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan sehingga menimbulkan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan pada suatu hal atau aktivitas tertentu. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Crow dan Crow mengatakan bahwa, "Minat adalah gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri"¹¹.

⁹ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), p. 151. ISBN: 979-421-933-9

¹⁰ Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), p. 180. ISBN: 978-979-518-166-8

¹¹ Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), p. 121. ISBN: 979-010-002-7

Gerungan mengungkapkan bahwa, "Minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi)"¹².

Holland mengatakan bahwa, "Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu"¹³.

Dewayani Mengungkapkan bahwa, "Minat atau *interest* merupakan sumber motivasi yang mendorong anak untuk melakukan apa yang ia inginkan bila ia bebas memilih"¹⁴.

Schiefele mengatakan bahwa, "Minat sebagai preferensi spesifik terkait aktivitas atau kesukaan terhadap sesuatu"¹⁵.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan tinggi lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu seperti menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, serta pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dari sumber tersebut, dapat diketahui bahwa minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati.

Djaali mengungkapkan bahwa, "Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri"¹⁶.

¹² Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p. 121. ISBN: 978-979-010-002-2

¹³ Ibid

¹⁴ Tim Pustaka Familia, Warna-Warni Kecerdasan Anak (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), p. 129. ISBN: 979-21-1182-4

¹⁵ Dale H Schunk Dkk, Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi (Jakarta: PT. Indeks, 2012), p. 316. ISBN: 978-979-062-381-1

¹⁶ Djaali, Loc Cit. p. 121

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa, "Minat adalah mengarahkan/mendorong kepada suatu tujuan dan perbuatan"¹⁷.

Dewayani juga mengungkapkan bahwa, "Minat adalah kecenderungan anak menyukai sesuatu dalam bidang tertentu yang sangat bergantung pada kondisi saat itu"¹⁸.

The American Heritage Dictionary of the English Language menyatakan bahwa, "Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi, atau memiliki sesuatu"¹⁹.

Schraw & Lehman mengatakan bahwa, "Minat mengacu pada keterlibatan diri yang disukai dan dikehendaki pada sebuah aktivitas"²⁰.

Maka, dapat disimpulkan bahwa minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi, atau memiliki sesuatu dengan disertai penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Bruner mengungkapkan bahwa,

Belajar adalah proses menimbulkan motivasi, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan melalui tiga fase antara lain: 1) informasi yaitu memperoleh informasi yang dapat menambah pengetahuan, untuk memperdalam atau bahkan informasi yang bertentangan; 2) transformasi yaitu informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis/ diubah menjadi bentuk abstrak atau lebih konseptual; 3) Evaluasi yaitu penilaian terhadap manfaat dari pengetahuan yang diperoleh²¹.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), p. 56. ISBN: 979-514-036-1

¹⁸ Tim Pustaka familia, Op. cit, p. 134

¹⁹ Djaali, Loc Cit. p. 122

²⁰ Dale H Schunk Dkk, op.cit., p. 316. ISBN: 978-979-062-381-1

²¹ Nasution, Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), p. 9. ISBN: 979-526-162-2

Wittig mengungkapkan bahwa, "Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman"²².

Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa, "Belajar adalah memperoleh pengetahuan melalui alat indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar"²³.

Harold Spears mengatakan bahwa, "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselfe, to listen, to follow direction* (Belajar adalah untuk meneliti, membaca, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan dan unuk mengikuti perintah)"²⁴.

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka belajar dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif menetap melalui alat indra yang disampaikan dalam bentuk perangsang-perangsang dari luar yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme seperti meneliti, membaca, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan dan unuk mengikuti perintah sebagai hasil pengalaman.

Reber mengatakan bahwa, "Belajar adalah sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat"²⁵.

Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa, "Belajar adalah latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon"²⁶.

²² Muhibbin Syah, Op.Cit., p. 66. ISBN: 979-421-933-9

²³ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), p. 42.

²⁴ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT. Grafindo, 2006), p.231. ISBN: 979-421-082-X

²⁵ Muhibbin Syah, Loc.Cit., p. 66. ISBN: 979-421-933-9

Cronbach dalam buku *Educational Psychology* mengungkapkan bahwa, ”*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (Belajar adalah ditunjukkan dalam sebuah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari sebuah pengalaman)”²⁷.

Berdasarkan teori-teori di atas, maka belajar dapat diartikan sebagai perubahan kemampuan dan tingkah laku yang relatif menetap melalui latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon yang diperkuat sebagai hasil dari sebuah pengalaman.

Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa, ”Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”²⁸.

Oemar Hamalik juga mengungkapkan bahwa, “Hakikat belajar adalah *all learning is a process of developing or training of mind* (Belajar adalah proses melatih pikiran)”²⁹.

Mc Geoh mengatakan bahwa, “*Learning is a change in performance as a result of practice* (Belajar adalah sebuah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan)”³⁰.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui proses melatih pikiran dan pengalaman untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

²⁶ Oemar Hamalik, op.cit., p. 43

²⁷ Sumadi Suryabrata, op.cit., p.231. ISBN: 979-421-082-X

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), p. 27. ISBN: 979-526-767-1

²⁹ Ibid. p. 41

³⁰ Sumadi Suryabrata, op.cit., p.232. ISBN: 979-421-082-X

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa, “Minat Belajar adalah kecenderungan yang timbul akibat dari eksplorasi dan manipulasi yang dilakukan dalam pembelajaran”³¹.

Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa, ”Minat belajar adalah ketertarikan akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan atau merasa yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya”³².

W. S Winkel mengatakan bahwa, ”Minat belajar adalah kecenderungan suatu individu yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang untuk mempelajarinya”³³.

Agus Sujanto mengungkapkan bahwa, ”Minat belajar adalah suatu keingintahuan yang muncul dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu, atau suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, yang merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai gerak-gerik atau partisipasi terhadap suatu hal”³⁴.

Berdasarkan teori-teori di atas minat belajar dapat diartikan sebagai ketertarikan yang merupakan kekuatan dari dalam dan tampak dari luar sebagai partisipasi terhadap bidang studi atau pokok bahasan tertentu karena suatu keingintahuan yang muncul dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu dan sesuai dengan kebutuhan atau merasa yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya.

Hurlock mengatakan bahwa minat memiliki dua aspek yaitu,

³¹ M. Ngalim Purwanto, op. cit., p. 84

³² Oemar Hamalik, op.cit., p. 33. ISBN: 979-526-767-1

³³ W. S. Winkel, Psikologi Pengajaran (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 105

³⁴ Agus Sujanto, Psikologi Umum (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 84

- 1) aspek kognitif adalah aspek yang didasarkan atas konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat
- 2) aspek afektif adalah aspek yang dinyatakan dalam sikap terhadap yang ditimbulkan minat³⁵.

Ciri-ciri minat menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental,
- 2) Minat bergantung pada kesiapan dan kesempatan belajar,
- 4) Perkembangan minat mungkin terbatas,
- 5) Minat dipengaruhi budaya,
- 6) Minat berbobot emosional,
- 7) Minat itu egosentris³⁶.

Menurut Crow and Crow, ada tiga faktor yang menimbulkan minat yaitu:

- 1) Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- 2) Faktor motif sosial, Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.
- 3) Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau objek tertentu³⁷.

Maka, dapat disimpulkan bahwa minat terdiri dari aspek kognitif dan afektif yang mencerminkan perkembangan fisik dan mental siswa.

Davis Mc Lelland mengungkapkan bahwa, ”*Entrepreneur* adalah seorang yang energik dan membatasi resiko”³⁸.

Joseph Scumpeter mengatakan bahwa,

Entrepreneur as the person who destroy the existing economic order by introducing new products and services, by creating new form of organization, or by exploiting raw materials (Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru)³⁹.

³⁵ Tjandrasa dan Meitasari, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: PT. Erlangga, 2000). P. 116

³⁶ *Ibid.* p. 115

³⁷ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010). p. 132. ISBN: 979-514-672-6

³⁸ Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: ALFABETA, 2009), P. 23. Isbn: 979-8433-35-0

³⁹ *Ibid.* p. 74. ISBN: 979-8433-35-0

Bedeau mengatakan bahwa, “Wirausaha sebagai orang yang menanggung resiko yang merencanakan, *supervise*, mengorganisasi dan memiliki”⁴⁰.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah orang yang menanggung resiko dan mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru serta merencanakan, *supervise*, mengorganisasi dan memiliki bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.

Richard Cantillon mengatakan bahwa, ”Wirausaha adalah orang yang mengambil resiko dengan jalan membeli barang sekarang dan menjualnya kemudian dengan harga yang tidak pasti”⁴¹.

Schumpeter mengatakan bahwa, ”Wirausaha adalah mengorganisasikan proses produksi”⁴².

Ciputra mengungkapkan bahwa, ”*Entrepreneur* adalah seorang yang inovatif dan mampu mewujudkan cita-cita kreatifnya”⁴³.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah seorang yang membeli barang sekarang dan menjualnya kemudian dengan harga yang tidak pasti atau mengorganisasikan proses produksi dengan mengambil resiko-resiko yang ada.

Leibenstein mengungkapkan bahwa, ”Wirausaha adalah seorang pembangun organisasi”⁴⁴.

⁴⁰ Ari Fadiati, Dedi Purwana dan Ernita, *Kewirausahaan: Jalur cepat menuju sukses* (Jakarta: UNJ Press, 2008), p. 15. ISBN: 978-979-26-3414-3

⁴¹ Ibid. p. 15. ISBN: 978-979-26-3414-3

⁴² Ibid.. ISBN: 978-979-26-3414-3

⁴³ Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship: Berbasis Islam dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Diadit Media, 2011), p. 91.

⁴⁴ Ari Fadiati, Dedi Purwana dan Ernita. *op.cit.*, p. 15. ISBN: 978-979-26-3414-3

Jean Baptiste Say mengatakan bahwa,

Entrepreneur adalah sosok pribadi jenius finansial atau petualang komersial yang mampu memadukan pengetahuan, modal dan tenaga kerja untuk menghasilkan dan mengelola bisnis yang berdaya saing di pasar, demi mendapatkan laba dan manfaat sosial⁴⁵.

Broehl mengungkapkan bahwa, "Wirausaha adalah mengalihkan teknologi produksi dan organisasi dari negara industri ke negara berkembang"⁴⁶.

Anugerah Pekerti mengatakan bahwa, "Wirausaha adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri"⁴⁷.

Berdasarkan teori-teori tersebut, maka wirausaha dapat diartikan sebagai mereka yang mengalihkan teknologi produksi dan organisasi dari negara industri ke negara berkembang dengan cara memadukan pengetahuan, modal dan tenaga kerja untuk mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri demi mendapatkan laba dan manfaat sosial.

Peter F Drucker menyatakan bahwa, "Kewirausahaan adalah praktek kerja yang tertumpu atas konsep dan teori bukan intuisi"⁴⁸.

Ari Fadiati mengungkapkan bahwa, "*Entrepreneurship* adalah kemampuan mengelola usaha sendiri dan menjadi atasan untuk dirinya sendiri"⁴⁹.

⁴⁵ Fadlullah, loc.cit, p. 93.

⁴⁶ Ari Fadiati, Dedi Purwana dan Ernita, loc.cit., p. 15. ISBN: 978-979-26-3414-3

⁴⁷ Ibid. p. 16.

⁴⁸ Ibid. P. 16

⁴⁹ Ibid. P. 16

Robert Hisrich mengungkapkan bahwa,

Entrepreneurship is the process of create something different with value by defoting the necessary time and effort assuming the accompanying financial, psychological and social risk (Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu hal berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaga disertai dengan resiko keuangan, psikologi dan sosial)⁵⁰.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan mengelola usaha sendiri dan menjadi atasan untuk dirinya sendiri dengan proses menciptakan sesuatu hal berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaga disertai dengan resiko keuangan, psikologi dan sosial yang tertumpu pada konsep dan teori bukan hanya sekedar intuisi.

Soemanto mengatakan bahwa,

Kewirausahaan sama halnya dengan kewiraswastaan yaitu kesungguhan memenuhi kebutuhan diri sendiri dan masyarakat, serta ketekunan dan keberanian memecahkan masalah hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri⁵¹.

Sumarsono mengatakan bahwa, “Kewiraswastaan atau *entrepreneurship* adalah suatu *intangibile culture*, suatu kemampuan struktural non fiskal yang mampu menggerakkan sosok fiskal”⁵².

Schumpeter mengungkapkan bahwa, “Kewiraswastaan adalah kemampuan untuk melakukan inovasi agar terjadi pemindahan sumber daya ekonomi dari kawasan produktivitas rendah ke kawasan produktivitas tinggi”⁵³.

⁵⁰ Buchari Alma, op.cit., p. 23. ISBN: 979-8433-35-0

⁵¹ Fadlullah, op.cit., p. 76.

⁵² Sonny Sumarsono, Kewirausahaan (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2010), p.3. ISBN: 978-979-756-569-

⁵³ Ibid, p.4.

Fadlullah mengatakan bahwa, “Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk mengelola potensi diri untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal sehingga dapat meningkatkan taraf hidupnya di masa mendatang”⁵⁴.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka kewirausahaan dapat disimpulkan sebagai suatu kemampuan struktural non fiskal yang mampu menggerakkan sosok fiskal untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan masyarakat dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri.

Selanjutnya, Sumarsono menyimpulkan bahwa peran wirausaha yang utama bagi lingkungannya adalah sebagai berikut:

- a) Memperbaharui dengan “merusak secara kreatif”
- b) Dengan keberaniannya melihat dan mengubah apa yang sudah dianggap mapan, rutin dan memuaskan
- c) Inovator
- d) Menghadirkan hal yang baru di masyarakat
- e) Mengambil dan memperhitungkan risiko
- f) Menciptakan organisasi baru⁵⁵.

Fadlullah mengungkapkan bahwa, ”Seorang wirausaha memiliki tiga kemampuan utama yaitu daya juang, keterampilan problem solving dan kecakapan sosial”⁵⁶.

Heidjarachman Ranu Padojo mengungkapkan kelemahan-kelemahan wirausaha Indonesia sebagai berikut:

- a) Sifat mentalitet yang meremehkan mutu
- b) Sifat mentalitet yang suka menerabas
- c) Sifat tidak percaya diri pada diri sendiri
- d) Sifat tidak disiplin
- e) Sifat suka mengabaikan tanggung jawab⁵⁷.

⁵⁴ Fadlullah, op.cit., p. 214

⁵⁵ Sonny Sumarsono, op.cit, p.5. ISBN: 978-979-756-569-5

⁵⁶ Fadlullah, op.cit, p. 214

⁵⁷ Buchari Alma, op.cit., p. 59. ISBN: 979-8433-35-0

Ciputra menyebutkan bahwa, "Ada empat jenis *entrepreneur*, yaitu *business entrepreneur*, *government entrepreneur*, *social entrepreneur* dan *academic entrepreneur*"⁵⁸.

Sehingga, minat belajar kewirausahaan dapat diartikan sebagai kecenderungan atau ketertarikan siswa untuk belajar menjadi menjadi seorang atasan untuk dirinya sendiri dengan proses menciptakan sesuatu hal berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaga melalui proses pembelajaran baik dalam kelas maupun diluar kelas. Ketertarikan untuk belajar tersebut akan menjadi pendorong bagi seorang siswa menjadi manusia yang kreatif.

Maka, merujuk dari keseluruhan teori-teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu kecenderungan atau ketertarikan yang tidak dibawa sejak lahir dengan menunjukkan sikap positif untuk belajar atau mengetahui berbagai informasi dan pengetahuan baru yang membiarkan pesan-pesan dari luar masuk ke dalam dirinya dalam rangka mengubah diri ke arah yang lebih baik dalam proses pembelajaran baik formal maupun informal. Indikator minat belajar adalah pertama, perasaan senang dengan sub indikator yaitu senang mengikuti mata pelajaran, tetap belajar walaupun tidak ada guru, kemauan pribadi mengikuti mata pelajaran dan selalu hadir dalam pelajaran, indikator kedua adalah perhatian dalam belajar dengan sub indikator pertama yaitu perhatian penuh dalam mengikuti pelajaran, aktif bertanya, konsentrasi terhadap penjelasan guru, sering mencatat dan selalu mengerjakan tugas, indikator ketiga adalah

⁵⁸ Fadlullah, loc.cit., p. 84

ketertarikan pada materi dengan sub indikator bahan pelajaran yang menantang, pelajaran sesuai kebutuhan dan materi yang disampaikan menarik, indikator keempat adalah ketertarikan pada guru dengan sub indikator metode pembelajaran yang menarik, cara menjelaskan yang menarik dan sikap guru yang menarik, indikator kelima yaitu kesadaran terhadap manfaat pelajaran dengan sub indikator yaitu manfaat untuk diri sendiri, manfaat dalam kehidupan sehari-hari dan manfaat untuk masa depan.

2. Kecerdasan Emosional

George Boeree mengatakan bahwa, "Kecerdasan merupakan kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan, mengaplikasikan pengetahuan dan melakukan penalaran abstrak"⁵⁹.

George Boeree juga mengatakan bahwa "Kecerdasan merupakan kekuatan akal seseorang, dan itu jelas-jelas sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek dari keseluruhan kesejahteraan manusia"⁶⁰.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kekuatan akal seseorang untuk memperoleh pengetahuan, mengaplikasikan pengetahuan dan melakukan penalaran abstrak dan sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan aspek dari keseluruhan kesejahteraan manusia.

L.Crow & A. Crow mengungkapkan bahwa, "Emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana

⁵⁹ George Boeree, Belajar Cerdas Bersama Psikolog Dunia: Kritik dan Sugesti Terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran dan Kecerdasan (Jakarta: Prismahopie, 2006). p. 125

⁶⁰ Ibid

keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata”⁶¹.

Kaplan dan Saddock mengatakan bahwa, ”Emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*”⁶².

Tridhonanto mengungkapkan bahwa, ”Emosi adalah suatu bentuk energi batiniah yang muncul dari pusat alam perasaan seseorang yang merupakan daya pendorong untuk menuju hidup yang lebih baik”⁶³.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka emosi dapat diartikan sebagai suatu bentuk energi batiniah yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata sebagai pendorong untuk menuju hidup yang lebih baik.

Seagel (dialihbahasakan oleh Bahar) mengemukakan bahwa, ”Emosi merupakan sumber energi, autentisitas dan semangat manusia yang paling kuat serta sebagai sumber kebijakan intuitif”⁶⁴.

Rohiat mengatakan bahwa, ”Emosi adalah sumber daya kehidupan untuk kesadaran diri yang menghubungkan seseorang dengan orang lain dengan kekuatan pada kehidupan di alam dunia ini dan alam akhirat”⁶⁵.

⁶¹ Djaali, op.cit., p. 37. ISBN: 978-979-010-002-2

⁶² Ibid

⁶³ Al. Tridhonanto, Meraih sukses dengan kecerdasan emosional (Jakarta: PT. Gramedia pustaka, 2012). p. 17

⁶⁴ Rohiat, Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah (Bndung: PT. Refika Aditama, 2008). p. 30. ISBN: 979-1073-51-1

⁶⁵ Ibid

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan sumber daya kehidupan berupa sumber energi, autentisitas dan semangat manusia yang paling kuat untuk kesadaran diri yang menghubungkan seseorang dengan orang lain dengan kekuatan pada kehidupan di alam dunia ini dan alam akhirat serta sebagai sumber kebijakan intuitif.

Nuryoto mengemukakan bahwa, "Emosi dasar manusia terdiri atas tiga kategori utama, yaitu marah, senang dan takut"⁶⁶.

Chaplin mengatakan bahwa, "Emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku"⁶⁷.

Rohiat mengemukakan bahwa, "Emosi adalah pendorong apa yang dilakukan oleh manusia dengan nalar dan logikanya sendiri"⁶⁸.

Prawitasari mengatakan bahwa, "Emosi dasar manusia adalah senang, sedih, terkejut, jijik, marah, takut dan malu"⁶⁹

Djaali mengatakan terdapat empat jenis emosi, yaitu:

- a. Takut, yaitu rasa ketidakamanan pada diri seseorang yang tampak pada masa bayi (5-6 bulan)
- b. Marah, yaitu jenis emosi yang dialami oleh anak-anak dan orang dewasa sebagai serangan balik dari rasa takut
- c. Afeksi, yaitu: perasaan kasih sayang atau merasa dibutuhkan oleh orang lain
- d. Simpati, yaitu suatu ekspresi emosional yang dipergunakan individu dalam usahanya menempatkan dirinya pada tempat dan pengalaman

⁶⁶ Syamsul Bachri. 2010. Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif. Jakarta: Kencana. P. 52. ISBN: 978-602-8730-11-2

⁶⁷ Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), p. 12. ISBN: 978-979-010-554-6

⁶⁸ Rohiat, Loc.cit., p. 32. ISBN: 979-1073-51-1

⁶⁹ Syamsul Bachri. Loc.cit., p. 52. ISBN: 978-602-8730-11-2

orang lain dimana perasaan terakhirnya mungkin berupa kesenangan atau kesusahan⁷⁰.

Bigot mengatakan bahwa terdapat beberapa macam perasaan, diantaranya adalah:

- a. Perasaan rendah (jasmani), meliputi perasaan indriah dan perasaan vital
- b. perasaan luhur (rohani), meliputi perasaan intelektual, perasaan kesusilaan, perasaan keindahan, perasaan sosial, perasaan harga diri dan perasaan keagamaan⁷¹.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka emosi dapat diartikan sebagai pendorong apa yang dilakukan oleh manusia dengan nalar dan logikanya sendiri yang terdiri atas tiga kategori utama, yaitu marah, senang dan takut.

Tridhonanto mengatakan bahwa, "Kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi bahkan untuk beradaptasi dengan lingkungan"⁷².

Goleman mengemukakan bahwa, "Kecerdasan emosi adalah bagaimana seseorang mengatasi emosi dan memanfaatkannya dengan optimal sehingga akan mengakibatkan peningkatan"⁷³.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatasi emosi dan memanfaatkannya dengan optimal dengan cara mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi dan beradaptasi dengan lingkungan sehingga akan mengakibatkan peningkatan.

⁷⁰ Djaali, op.cit., p. 40. ISBN: 978-979-010-002-2

⁷¹ Sumadi Suryabrata, op.cit., p. 67. ISBN: 979-421-082-X

⁷² Al. Tridhonanto. Op.cit., p. 100

⁷³ bunda Lucy, Mendidik sesuai dengan minat & bakat anak (Jakarta: tangga pustaka, 2009) p. 53

Goleman berpendapat bahwa, "Kecerdasan emosi adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa"⁷⁴.

Howes & Herald berpendapat bahwa, "Kecerdasan emosi merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi"⁷⁵.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Syamsul Bachri mengemukakan bahwa, "Keterampilan atau Kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan perasaan"⁷⁶.

Cary dan Peter mengungkapkan bahwa,

Keterampilan emosi adalah keterampilan yang memungkinkan individu untuk dapat merasakan dan memahami dengan benar, selanjutnya mampu menggunakan daya dan kepekaan emosinya sebagai energi informasi dan pengaruh yang manusiawi⁷⁷.

⁷⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT. Gramedia, 2006). p. 45

⁷⁵ Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Buah Hati: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Melejitkan EQ Anak yang Sangat Menentukan Masa Depan Anak* (Jakarta: Elex Media Computindo, 2009), p. 5

⁷⁶ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), p. 108. ISBN: 978-602-8730-11-2

⁷⁷ *Ibid.* p. 109

Atkinson dalam konteks pekerjaan menyatakan bahwa, "Keterampilan emosi adalah kemampuan untuk mengetahui yang orang lain rasakan, termasuk cara tepat untuk menangani masalah"⁷⁸.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk mengetahui yang orang lain rasakan selanjutnya mampu menggunakan daya dan kepekaan emosinya dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan perasaan sebagai energi informasi dan pengaruh yang manusiawi.

Cary dan Peter mengatakan bahwa, "Keterampilan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi"⁷⁹.

Syamsul Bachri mengungkapkan bahwa, "Kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi"⁸⁰.

Irawati mengatakan bahwa, "Emosi yang cerdas adalah emosi yang memperoleh pendidikan terbaik, terutama di saat pemiliknya berusia dini, setidaknya lima tahun"⁸¹.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, kecerdasan emosional dapat disimpulkan sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi dalam kemampuan merasakan, memahami, dan secara

⁷⁸ Ibid. p. 108

⁷⁹ Ibid

⁸⁰ Ibid

⁸¹ Irawati Istadi, Melipatgandakan Kecerdasan Emosi Anak (Bekasi: Pustaka Inti, 2008), p. 56.

selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi yang manusiawi.

Cooper dan Sawaf mendefinisikan bahwa, "*Emotional intelligence is ability to sense, understand, and effectively apply power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection, and influence* (Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami dan kepekaan emosi atau perasaan secara efektif sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh)"⁸².

Salovey dan Mayer mengatakan bahwa, "Kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan"⁸³.

Salovey dan Mayer juga mengatakan bahwa, "Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient/EQ) adalah sebagai bentuk kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang dan orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini untuk menuntun pikiran dan tindakan seseorang"⁸⁴.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi seperti merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.

⁸² Rohiat, op.cit., p. 28. ISBN: 979-1073-51-1

⁸³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), p. 513. ISBN: 979-655-278-7

⁸⁴ Robert J. Stein, *Tes EQ: 20 Tes Mandiri untuk Mengetahui dan Memaksimalkan Potensi EQ Anda* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakakarya, 2010), p. 8. ISBN: 978-602-8470-43-8

Menurut Sunarto and Agung Hartono,

Pola emosi remaja adalah sama dengan pola emosi anak-anak. Jenis emosi yang secara normal dialami adalah cinta/kasih sayang, gembira, amarah, takut dan cemas, cemburu, sedih, dan lain-lain. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosinya, dan khususnya pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosi mereka⁸⁵.

Biehler membagi ciri-ciri emosional remaja menjadi dua rentang usia, yaitu usia 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a. Usia 12-15 tahun. Pada usia ini siswa cenderung banyak murung, tidak dapat diterka, bertingkah laku kasar untuk menutupi kekurangan dalam rasa percaya diri, sering terjadi ledakan kemarahan, cenderung tidak toleran terhadap orang lain dan mengamati orang tua dan guru secara obyektif
- b. Usia 15-18 tahun. Pada usia ini terdapat "pemberontakan", mengharapkan simpati dari guru dan orang tua, meemikirkan masa depan tapi sering terlalu tinggi menafsir kemampuan mereka⁸⁶.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pola dan ciri emosional remaja dan anak-anak adalah sama dan dibedakan pada cara pengendalian emosinya.

Menurut Daniel Goleman yang dikutip oleh Fadlullah mengatakan bahwa,

EQ (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain⁸⁷.

Fadlullah mengatakan bahwa,

Komponen EQ meliputi kecakapan pribadi (intrapersonal) dan kecakapan sosial (interpersonal), yang terdiri dari lima unsur utama dengan cabang-cabang sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang dalam mengenali perasannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul meliputi kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, percaya diri

⁸⁵ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), p. 151. ISBN: 979-518-826-7

⁸⁶ Ibid. p. 155

⁸⁷ Fadlullah, *op.cit.* p. 203

- b. Pengaturan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara sah yang meliputi kendali diri, kejujuran dan integritas, kewaspadaan, adabtrabilitas, inovasi
- c. Motivasi diri adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat, meliputi dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, optimisme
- d. Empati adalah kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain merasa senang dan dimengerti perasaannya, meliputi memahami orang lain, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, kesadaran politis
- e. Keterampilan sosial (kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan membuat pergaulan dan jaringan sosial seseorang menjadi lebih luas, meliputi pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan⁸⁸.

Syamsu Yusuf membuat kesimpulan mengenai unsur-unsur kecerdasan emosional sebagaimana yang tercantum dalam Tabel II.1 dibawah ini, yaitu:

Tabel II.1
Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

UNSUR	INDIKATOR
1. Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Menenal dan merasakan emosi sendiri. b. Memahami faktor penyebab perasaan yang timbul c. Menenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
2. Mengelola Emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap toleran terhadap frustrasi b. Mampu mengendalikan marah secara lebih baik c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri orang lain d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stres f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas
3. memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan c. Tidak bersikap impulsive
4. empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menerima sudut pandang orang lain

⁸⁸ Fadlullah, op.cit., p. 203

	<ul style="list-style-type: none"> b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain
5. membina hubungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain d. Memiliki sikap tenggang rasa e. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain f. Dapat hidup selaras dengan kelompok g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama h. Bersikap demokratis⁸⁹.

Berdasarkan kesimpulan dari bentuk-bentuk dimensi di atas, maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki lima dimensi, yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, pengendalian diri, empati, dan membina hubungan.

Graham & Weiner mengungkapkan bahwa, "Persepsi murid tentang daya kontrol atas suatu sebab, minat dan motivasi terhadap sesuatu berhubungan dengan sejumlah hasil emosional seperti kemarahan, rasa bersalah, rasa kasihan dan rasa malu"⁹⁰. Teori tersebut menyatakan bahwa kontrol yang dilakukan terhadap seluruh emosional yang dialami murid dapat berpengaruh pada minat dan motivasi pada saat tertentu.

Rohiat mengatakan bahwa, "Emosi sebagai sumber berkenaan dengan esensi kehidupan manusia, masyarakat, nilai-nilai, kebutuhan dengan memberikan motivasi, kemauan, pengendalian diri dan keuletan"⁹¹.

⁸⁹ Syamsu Yusuf dan Juntia Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), p. 240. ISBN: 979-692-494-3

⁹⁰ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011). p. 520. ISBN: 978-979-3952-82-0

⁹¹ Rohiat, *op.cit.*, p. 30. ISBN: 979-1073-51-1

Pernyataan Rohiat tersebut mengungkapkan bahwa kemauan yang merupakan dasar dari adanya minat seseorang dapat dipengaruhi oleh emosi yang dialami oleh seseorang tersebut.

Menurut Johny Killis yang dikutip oleh Crow dan Crow, ada tiga faktor yang menimbulkan minat yaitu:

- a. Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- b. Faktor motif sosial, Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.
- c. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau objek tertentu⁹².

Hal tersebut menjelaskan bahwa jika seseorang mampu mengendalikan emosinya, maka seseorang tersebut dapat memberikan perhatian lebih pada suatu kegiatan atau obyek yang kemudian dapat menimbulkan minat terhadapnya.

Menurut Djaali dalam bukunya "Psikologi Pendidikan", mengatakan bahwa:

Emosi timbul dari rangsangan, rangsangan yang sama dapat menimbulkan emosi yang berbeda-beda dan bahkan berlawanan. Adapun rangsangan dapat muncul dari dorongan, keinginan atau minat yang terhalang, baik disebabkan oleh tidak atau kurangnya kemampuan individu untuk memenuhinya atau menyenangkan. Apabila semua keinginan dan minat tidak terhalang, dapat dikatakan bahwa secara emosional individu tersebut dalam keadaan stabil⁹³.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa seseorang yang tidak dapat memenuhi minatnya maka dapat dikatakan bahwa ia sedang mendapatkan

⁹² Muhibbin Syah.. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004). Hal. 127

⁹³ Djaali, op.cit., p. 38. ISBN: 978-979-010-002-2

emosional negatif yang artinya tidak memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik sebaliknya, jika keinginan atau minat terpenuhi, maka emosional seseorang tersebut.

Djaali dalam "Psikologi Pendidikan" mengatakan bahwa, "Tekanan emosional juga seringkali disebabkan oleh apa yang dikerjakan tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan minatnya"⁹⁴.

Cooper dan Sawaf mengatakan bahwa, "*The heart is the place of courage and spirit, integrity and commitment. It is a source of energy and deep feelings that call us to create, learn, cooperate, lead and serve* (Perasaan adalah keteguhan hati dan semangat, integritas dan komitmen. Kesadaran emosi merupakan sumber energi dan perenungan hati yang menuntun kita untuk menciptakan, belajar, bekerja sama, memimpin dan melayani)"⁹⁵.

Agnes Indar mengatakan bahwa,

Munculnya minat melibatkan mental anak secara kognitif maupun afektif. Secara kognitif, jika kegiatan yang dilakukan menimbulkan rasa ingin tahu dan secara afektif, jika kegiatan yang dilakukan memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan⁹⁶.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa minat dapat muncul dengan pengaruh pengelolaan secara kognitif maupun afektif. Sebagai contoh siswa akan mempelajari bidang studi tertentu karna rasa ingin tahu dan minat terhadap bidang studi tersebut semakin menguat karena pengalaman menyenangkan yang diterimanya.

Foot menyatakan bahwa,

⁹⁴ Ibid. p. 46

⁹⁵ Rohiat, op.cit., p. 31. ISBN: 979-1073-51-1

⁹⁶ Tim Pustaka Familia, op.cit, p. 129

Humor merupakan salah satu wujud seseorang mengendalikan emosinya dan memberikan emosi positif sehingga dapat membuat pesan menjadi lebih menarik dan menyenangkan untuk diberikan dan diterima oleh orang lain dalam pembelajaran⁹⁷.

Jika pesan yang disampaikan oleh seorang guru yang mampu memberikan iklim emosional yang positif didalam kelas, maka siswa akan berminat karna lebih tertarik dan senang dengan penyampaian yang dilakukan.

Hubungan kecerdasan emosional dengan minat belajar juga dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Zulaspan Tupti dan Ahmad Sinaga (2009) dalam jurnal Ilmiah Pendidikan Tinggi yang berjudul "Pengaruh kecerdasan Emosional Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Jurusan Manajemen Perguruan Tinggi Swasta di Medan", menemukan bahwa Pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi mempunyai pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap minat belajar mahasiswa⁹⁸.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Betty A.S Pakpahan dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Dosen dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Tarutung Mengunjungi Perpustakaan", menyimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi minat dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi

⁹⁷ Triantoro dan Nofrans, *op.cit*, p. 196

⁹⁸ Zulaspan Tupti dan Ahmad Sinaga, "Pengaruh kecerdasan Emosional Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Jurusan Manajemen Perguruan Tinggi Swasta di Medan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Tinggi*, Vol. 2, Nomor. 3, Oktober 2009, p. 80-85

Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) dalam mengunjungi perpustakaan dan salah satu faktornya adalah kecerdasan emosi⁹⁹.

Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana Nugraheni dan Ardiani Ika Sulistyawati dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman IFRS", menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa yang kemudian berpengaruh pada tingkat pemahaman mahasiswa¹⁰⁰

Maka, merujuk dari keseluruhan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali, mengelola emosi, mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, berempati serta bagaimana membina hubungan yang baik dengan orang lain. Dimensi kecerdasan emosional adalah pertama, kesadaran diri dengan indikator mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami faktor penyebab perasaan yang timbul, mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan, dimensi kedua adalah mengelola emosi dengan indikator bersikap toleran terhadap frustrasi, mampu mengendalikan marah dengan lebih baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi stres, dimensi ketiga adalah pengendalian diri dengan indikator memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan tidak bersikap impulsive, dimensi keempat adalah

⁹⁹ Betty Pakpahan, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Dosen dan Mahasiswa Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Tarutung Mengunjungi Perpustakaan", *Jurnal Saintech*, Volume 2, Nomor 4, Desember 2010, p. 47-54. ISSN: 2086-9681

¹⁰⁰ Diana Nugraheni dan Ardiani Ika Sulistyawati, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman IFRS", *Jurnal Juridiksi*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2012, p. 13-28 ISSN: 2301-9328

empati dengan indikator mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, mampu mendengarkan orang lain, sedangkan dimensi kelima adalah membina hubungan dengan indikator memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul.

B. Kerangka Berpikir

Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diwujudkan melalui pendidikan, baik formal maupun informal. Pendidikan diatur dalam kurikulum yang sistematis dan terencana dengan tujuan menjadikan proses belajar dan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan untuk menjadikan bangsa Indonesia, bangsa yang mandiri dan berkualitas untuk pembangunan. Proses belajar dan pembelajaran pun diatur agar dapat mewujudkan tujuan kurikulum.

Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa yang saling berinteraksi. Untuk itu, guru harus dapat menciptakan iklim emosional yang baik selama proses pembelajaran agar siswa termotivasi untuk berinteraksi dalam setiap kegiatan pembelajaran tersebut.

Setiap manusia mempunyai kecerdasan multi yang disebut dengan *Multiple Intelligence*, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan

emosional yang baik dapat membantu seseorang mengelola emosi dengan baik sehingga dapat mengatasi permasalahan yang menghalangi belajar serta dapat membantu menemukan hubungan antara diri sendiri dengan pelajaran yang diberikan serta dapat membina hubungan yang baik dengan lingkungan disekitarnya terutama lingkungan sekolah sehingga mampu menciptakan iklim emosional yang baik untuk dirinya sendiri.

Kecerdasan emosional seseorang dapat dilatih dan dikembangkan. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu seorang anak memiliki kecerdasan emosional yang optimal. Siswa yang selalu dilatih dan dikembangkan kecerdasan emosionalnya akan mampu mengelola emosi untuk menguatkan minatnya dalam belajar terutama pelajaran kewirausahaan. Kecerdasan emosional siswa dapat dikembangkan guru melalui menyadari emosi-emosi siswa, mengenali emosi sebagai peluang untuk menjado akrab dalam mengajar, dan mendengarkan dengan penuh empati, menentukan batas-batas dalam memecahkan masalah.

Pendidikan kewirausahaan mengembangkan konsep pendidikan yang mendidik manusia seutuhnya yang meliputi kemampuan berpikir, keterampilan, fisik, dan perasaan atau emosi. Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa akan mampu berkembang untuk menjadi pemimpin minimal bagi dirinya sendiri. Pendidikan kewirausahaan mengajarkan siswa untuk menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, terampil dan berjiwa pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, kecerdasan emosional siswa akan semakin berkembang menjadi baik.

Minat belajar kewirausahaan pada siswa masih rendah, terlebih lagi jika pelajaran kewirausahaan tidak disertai dengan praktik langsung ke lapangan. Siswa yang mampu mengelola emosi, mengendalikan emosi dan menemukan manfaat dari mempelajari kewirausahaan saja yang memiliki minat belajar yang tinggi meskipun proses pembelajaran tidak dilakukan dengan menarik. Siswa seperti itu merupakan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Kewirausahaan pun dijadikan kegiatan ekstra di sekolah. Melalui kegiatan kewirausahaan secara ekstra tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran kewirausahaan. Jika minat siswa dapat terpenuhi untuk memenuhi kebutuhan atau sekedar menyenangkan perasaan maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa tersebut stabil. Selanjutnya, jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang optimal, maka minat siswa dalam belajar kewirausahaan akan tinggi pula.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, "Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar kewirausahaan pada siswa kelas X di SMKN 10 Jakarta Timur". Artinya, semakin baik kecerdasan emosional siswa maka minat belajar kewirausahaan siswa tersebut akan semakin tinggi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris dan fakta-fakta yang tepat (sahih, benar dan valid), serta reliabel (dapat dipercaya dan dapat diandalkan) tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar kewirausahaan pada siswa kelas X SMKN 10 di Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMKN 10 yang beralamat di Jl. SMEA 6 Cawang, Jakarta Timur. Adapun penelitian dilakukan di tempat tersebut karena, di sekolah tersebut memiliki kegiatan ekstrakurikuler di bidang kewirausahaan, sehingga siswa dapat memberikan keterangan tentang ketertarikan dan minat pada kewirausahaan dan bersedia untuk diteliti terutama hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar kewirausahaan, hal ini memudahkan peneliti dalam mendapatkan data.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian berlangsung selama 4 bulan, terhitung mulai bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2013. Waktu ini dipilih karena dianggap sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian dan peneliti dapat maksimal dalam melakukan penelitian.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan "Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu"¹⁰¹. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan korelasional.

Sugiyono yang mengatakan bahwa:

Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya¹⁰².

Teknik korelasional adalah suatu teknik yang digunakan untuk mencari hubungan antar dua variabel berdasarkan koefisien korelasi. Data yang digunakan adalah data primer pada variabel bebas yaitu variabel X dan variabel terikat yaitu variabel Y. Dengan menggunakan pendekatan korelasional dapat dilihat hubungan antar variabel X (kecerdasan emosional) dan variabel Y (minat belajar).

¹⁰¹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), p.2.
ISBN: 979-8433-64-0

¹⁰²Ibid, p.6

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.¹⁰³

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMKN 10 Jakarta Timur. Populasi terjangkau dari penelitian ini adalah siswa kelas X Jurusan Pemasaran SMKN 10 Jakarta Timur yang berjumlah 70 orang. Siswa kelas X Pemasaran dipilih sebagai populasi terjangkau pada penelitian karena siswa tersebut sangat berhubungan dengan kewirausahaan dan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian serta tidak disibukan dengan kegiatan Praktik Kerja Lapangan dan persiapan Ujian Nasional.

2. Sampel

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”¹⁰⁴. Berdasarkan tabel Isaac dan Michael maka sampel yang akan diambil sesuai dengan taraf kesalahan (*sampling error*) 5% sejumlah 58 orang siswa¹⁰⁵.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Teknik pengambilan anggota sampel ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada

¹⁰³Sugiyono, *op.cit*, p.90

¹⁰⁴Ibid., p. 81

¹⁰⁵Ibid., p. 87

dalam populasi tersebut. Yaitu dengan cara melakukan undian dari seluruh populasi yang ada. Maka, dengan teknik tersebut maka seluruh populasi yang peneliti teliti memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Selain itu, Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa seluruh populasi yang akan peneliti teliti memiliki karakteristik yang dapat dianggap homogen.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini meneliti dua variabel, yaitu kecerdasan emosional (variabel X) dan minat belajar (variabel Y). Adapun instrumen untuk mengukur kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Minat Belajar

a. Definisi Konseptual

Minat belajar adalah suatu kecenderungan atau ketertarikan seseorang terhadap suatu hal yang tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian hari dengan menunjukkan sikap positif untuk belajar atau mengetahui berbagai informasi dan pengetahuan baru yang membiarkan pesan-pesan atau informasi dari luar masuk ke dalam dirinya dalam rangka mengubah diri ke arah yang lebih baik dalam proses pembelajaran baik formal maupun informal.

b. Definisi Operasional

Minat belajar mencerminkan beberapa indikator. Indikator minat belajar yang pertama adalah perasaan senang dengan sub indikator yaitu senang mengikuti mata pelajaran, yaitu tetap belajar walaupun

tidak ada guru, kemauan pribadi mengikuti mata pelajaran dan selalu hadir dalam pelajaran, indikator kedua adalah perhatian dalam belajar dengan sub indikator yaitu perhatian penuh dalam mengikuti pelajaran, aktif bertanya, konsentrasi terhadap penjelasan guru, sering mencatat dan selalu mengerjakan tugas, indikator yang ketiga adalah ketertarikan pada materi dengan sub indikator materi yang menantang, materi sesuai kebutuhan dan materi yang disampaikan menarik, kemudian indikator keempat adalah ketertarikan pada guru dengan sub indikator metode pembelajaran yang menarik, cara menjelaskan yang menarik dan sikap guru yang menarik, indikator kelima yaitu kesadaran terhadap manfaat pelajaran dengan sub indikator yaitu manfaat untuk diri sendiri, manfaat dalam kehidupan sehari-hari dan manfaat untuk masa depan. Instrumen variabel ini menggunakan instrumen berbentuk skala likert.

c. Kisi- kisi Minat Belajar

Kisi-kisi instrumen minat belajar yang disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel minat belajar yang diujicobakan dan juga sebagai kisi-kisi instrumen final yang digunakan untuk mengukur variabel minat belajar. Kisi-kisi ini disajikan dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang dimaksudkan setelah uji validitas dan uji reliabilitas. Kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada Tabel III-1.

Tabel III. 1
Kisi-kisi Instrumen Minat Belajar

Dimensi	Indikator	Butir Uji Coba		Drop (+)	Butir Valid		Nomor Item Final	
		(+)	(-)		(+)	(-)	(+)	(-)
Perasaan Senang	1. Senang mengikuti mata pelajaran	16, 36		36	16		25	
	2. Tetap belajar walaupun tidak ada guru	8, 31	30	8	31	30	8	21
	3. Kemauan pribadi mengikuti mata pelajaran	10	3, 13, 15	10,13		3, 15		3, 12
	4. Selalu hadir dalam pelajaran	24	28, 38	24,28		38		27
Perhatian dalam belajar	1. Perhatian penuh dalam mengikuti pelajaran	11, 12	26	11	12	26	10	19
	2. Aktif bertanya	6, 25	32	32	6, 25		6, 18	
	3. Konsentrasi terhadap penjelasan guru	37	5,7			5,7	26	5,7
	4. Sering mencatat	35, 41	20	41	35	20	24	16
	5. Selalu mengerjakan tugas	19, 27	45		19, 27	45	15, 20	32
Ketertarikan pada materi	1. Materi yang menantang	4	47		4		4	
	2. Materi sesuai kebutuhan	17, 42			17, 42		13, 29	
	3. Materi yang disampaikan menarik	18, 46	43		18, 46	43	14	30, 33
Ketertarikan pada guru	1. Metode pembelajaran yang menarik	40, 48	49		40, 48		28, 34	
	2. Cara menjelaskan yang menarik	44	9		44	9	9	31
	3. Sikap guru yang menarik	14, 50	39	39	14, 50		11, 35	
Kesadaran Terhadap Manfaat Pelajaran	1. Manfaat untuk diri sendiri	1, 21	22	22	1, 21		1, 17	
	2. Manfaat dalam kehidupan sehari-hari	23, 33, 34		23	33, 34		22, 23	
	3. Manfaat untuk masa depan	2, 29		29	2		2	

Dan untuk mengisi instrumen penelitian telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan dengan menggunakan skala likert dan responden dapat memilih satu jawaban bernilai 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.2
Skala Penilaian Minat Belajar

Pernyataan	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

d. Validasi Instrumen Minat Belajar

Proses pengembangan instrumen minat belajar dimulai dengan menyusun instrumen model skala likert sebanyak 50 butir pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel minat belajar, seperti terlihat pada tabel III.1.

Tahap berikutnya konsep instrumen itu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir tersebut telah mengukur indikator dari variabel minat belajar. Setelah konsep itu disetujui, langkah

selanjutnya instrumen diujicobakan kepada 30 orang siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMKN 10 Jakarta Timur.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen, yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{it} = \frac{\sum x_{ixt}}{\sqrt{\sum x_i^2 \sum x_t^2}}^{106}$$

Dimana:

r_{it} = Koefisien antara skor butir soal dengan skor total

x_i = deviasi skor butir dari X_i

x_t = deviasi skor dari X_t

Berdasarkan hasil uji coba tersebut terdapat 15 butir pernyataan yang drop karena tidak valid atau belum memenuhi kriteria $r_{tabel} = 0,361$. Sehingga, butir pernyataan final yang digunakan untuk mengukur variabel minat belajar kewirausahaan menjadi 35 butir pernyataan.

Selanjutnya di hitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang dianggap valid dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang sebelumnya dihitung terlebih dahulu varian butir dan varian totalnya.

Uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$\Gamma_{11} = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}^{107}$$

¹⁰⁶ Djaali dan Puji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo. 2008), p.86

Dimana:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan (yang valid)

$\sum Si^2$ = Jumlah varians skor butir

St^2 = Varians skor total

Varians butir itu sendiri dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Si^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{N}}{N} \quad 108$$

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil $Si^2 = 0,71$, $St^2 = 334,13$ dan $r_{ii} = 0,950$. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang berjumlah 35 pernyataan inilah yang akan digunakan sebagai instrument final untuk mengukur minat belajar kewirausahaan.

2. Kecerdasan Emosional

a. Definisi Konseptual

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, mengelola emosi, mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, berempati serta bagaimana membina hubungan yang baik dengan orang lain.

¹⁰⁷*Ibid*, p.89

¹⁰⁸Burhan Nurgiyanto, Gunawan dan Marzuki, *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2004) p.350

b. Definisi Operasional

Kecerdasan emosional memiliki dimensi pertama, kesadaran diri dengan indikator pengenalan emosi sendiri, pemahaman faktor penyebab perasaan yang timbul, pengenalan pengaruh perasaan terhadap tindakan, dimensi kedua adalah pengelolaan emosi dengan indikator toleran terhadap frustrasi, pengendalian marah dengan lebih baik, pengendalian perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain, dan kemampuan untuk mengatasi stres, dimensi ketiga adalah pengendalian diri dengan indikator tanggung jawab, pemusatan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan tidak bersikap impulsif, dimensi keempat adalah empati dengan indikator dapat menerima sudut pandang orang lain, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dapat mendengarkan orang lain, sedangkan dimensi kelima adalah pembinaan hubungan dengan indikator pemahaman pentingnya membina hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, sikap bersahabat atau mudah bergaul. Kecerdasan emosional menggunakan instrumen non tes, yang berbentuk angket atau kuesioner dengan model skala likert.

c. Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional

Kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional yang disajikan pada bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk

mengukur variabel kecerdasan emosional yang diujicobakan dan juga sebagai kisi-kisi instrumen final yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional. Kisi-kisi ini disajikan dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai butir-butir yang dimaksudkan setelah uji validitas dan uji reliabilitas. Kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada Tabel III-3.

Tabel III.3
Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional

Dimensi	Indikator	Butir Uji Coba		Drop (+)	Butir Valid		Nomor Item Final	
		(+)	(-)		(+)	(-)	(+)	(-)
Kesadaran Diri	1. Pengenalan Emosi Sendiri	53	54		53	54	40	41
	2. Pemahaman Faktor Penyebab Perasaan Yang Timbul	2	20		2	20	1	15
	3. Pengenalan Pengaruh Perasaan Terhadap Tindakan	6,1 7	31	6, 31	17		12	
Mengelola Emosi	1. Toleran Terhadap Frustrasi	4, 37	49		4,3 7	49	3, 27	38
	2. Pengendalian Marah Dengan Lebih Baik	18, 46	44		18, 46	44	13, 25	33
	3. Pengendalian Perilaku Agresif Yang Merusak Diri Sendiri Dan Orang Lain	19, 36	21	21	19, 36		14, 26	
	4. Perasaan Yang Positif Tentang Diri Sendiri Dan Orang Lain	7, 10	24	7	10	24	7	18
	5. Kemampuan Untuk Mengatasi Stres	3,5 42	22		3,5 42	22	2,4 31	16,
Pengendalian Diri	1. Tanggung Jawab	25	29	29	25		19	
	2. Pemusatan Perhatian Pada Tugas Yang Dikerjakan	28, 50	38	50	28	38	21	28
	3. Tidak Bersikap Impulsive	23, 27	34	27, 34	23		17	
Empati	1. Dapat Menerima Sudut	8	30		8	30	5	22,

	Pandang Orang Lain		,3 3			,3 3		24
	2. Peka Terhadap Perasaan Orang Lain	9,1 5	48	15	9	48	6	37
	3. Dapat Mendengarkan Orang Lain	16	39 ,5 2	16, 52		39	29	
Pembinaan Hubungan	1. Pemahaman tentang Pentingnya Membina Hubungan Dengan Orang Lain	26, 40	32	40	26	32	20	23
	2. Dapat Menyelesaikan Konflik Dengan Orang Lain	35, 51	45		35, 51	45	25, 39	34
	3. Kemampuan Berkomunikasi Dengan Orang Lain	11, 12, 13	1, 41	1	11, 12, 13	41	8,9 ,10	30
	4. Sikap Bersahabat Atau Mudah Bergaul	43	14 ,4 7		43	14 ,4 7	32	11, 36

Untuk mengisi setiap butir pernyataan dengan menggunakan model skala likert, telah disediakan alternatif jawaban yang telah disediakan dan setiap jawaban bernilai 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.4
Skala Penilaian untuk Kecerdasan Emosional

Pernyataan	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

d. Validasi Instrumen Kecerdasan Emosional

Proses pengembangan instrumen kecerdasan emosional dimulai dengan menyusun instrumen model skala likert sebanyak 54 butir pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel kecerdasan emosional, seperti terlihat pada tabel III.1.

Tahap berikutnya konsep instrumen itu dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk, yaitu seberapa jauh butir-butir tersebut telah mengukur indikator dari variabel kecerdasan emosional. Setelah konsep itu disetujui, langkah selanjutnya instrumen diujicobakan kepada 30 orang siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMKN 10 Jakarta Timur.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen, yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{it} = \frac{\sum x_{it}}{\sqrt{\sum x_i^2 \sum x_t^2}} \quad 109$$

Dimana:

r_{it} = Koefisien antara skor butir soal dengan skor total

x_i = deviasi skor butir dari X_i

x_t = deviasi skor dari X_t

Berdasarkan hasil uji coba tersebut terdapat 13 butir pernyataan yang drop karena tidak valid atau belum memenuhi kriteria $r_{tabel} =$

¹⁰⁹ Djaali dan Puji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo. 2008), p.89

0,361. Sehingga, butir pernyataan final yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional menjadi 41 butir pernyataan.

Selanjutnya di hitung reliabilitasnya terhadap butir-butir pernyataan yang dianggap valid dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yang sebelumnya dihitung terlebih dahulu varian butir dan varian totalnya.

Uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\} \quad 110$$

Dimana:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan (yang valid)

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians skor butir

S_t^2 = Varians skor total

Varians butir itu sendiri dapat diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S_i^2 = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{N}}{N} \quad 111$$

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil $S_i^2 = 0,63$, $S_t^2 = 396,23$ dan $r_{ii} = 0,950$. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang berjumlah 41 pernyataan inilah yang

¹¹⁰*Ibid*, p.89

¹¹¹Burhan Nurgiyanto, Gunawan dan Marzuki, *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2004) p.350

akan digunakan sebagai instrumen final untuk mengukur kecerdasan emosional.

E. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dan variabel Y, maka konstelasi hubungan antara variabel X dan Y adalah sebagai berikut:

X \longrightarrow Y

Keterangan:

X : Variabel bebas, yaitu Kecerdasan Emosional

Y : Variabel Terikat, yaitu Minat Belajar

\longrightarrow : Arah Hubungan

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan uji regresi dan korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari Persamaan Regresi

Mencari persamaan regresi digunakan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX \quad ^{112}$$

Keterangan:

\hat{Y} : variabel terikat

X : variabel bebas

¹¹²Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), p.315

a : nilai intercept (konstan)

b : koefisien arah regresi

Dimana koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{\sum xy}{\sum x^2}$$

$$a = \bar{Y} - b\bar{X}$$

$$\begin{aligned} \text{Dimana : } \sum xy &= \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \\ \sum x^2 &= \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \\ \sum y^2 &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \end{aligned}$$

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y Atas X

Digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian dilakukan terhadap galat taksiran Y atas X dengan menggunakan uji Lilliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05

Hipotesis Statistik :

Ho : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

Hi : Galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal

¹¹³ Ibid.

Kriteria pengujian:

Terima Ho jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

Tolak Ho jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ berarti galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini variabel X yang dimaksud dalam prosedur ini adalah $(Y - \hat{Y})$

b. Uji Linieritas Regresi

Digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berbentuk linier atau non linier.

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : Y = \alpha + \beta X$$

$$H_a : Y \neq \alpha + \beta X$$

Kriteria Pengujian :

Tolak Ho jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi non linier.

Terima Ho jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi linier.

Untuk mengetahui keberartian dan linieritas persamaan regresi di atas digunakan tabel ANAVA pada tabel III.5 berikut ini.¹¹⁴

¹¹⁴*Ibid*, p.332

Tabel III.5
DAFTAR ANALISIS VARIANS (ANOVA)
UNTUK UJI KEBERARTIAN DAN LINEARITAS REGRESI

Sumber Varians	DK	Jumlah Kuadrat	Rata-rata jumlah kuadrat (RJK)	F hitung	F tabel
Total (T)	N	$\sum Y^2$	-	-	-
Regresi (a)	1	$\frac{(\sum Y)^2}{N}$	-	-	-
Regresi (b/a)	1	b. $\sum xy$	$\frac{JK(b/a)}{db(b/a)}$	*) $\frac{RJK(b/a)}{RJK(S)}$	$\frac{F(1-\alpha)}{(1, n-2)}$
Residu (S)	n-2	JK(T)-JK(a)- JK(b/a)	$\frac{JK(S)}{N-2}$		
Tuna Cocok (TC)	k-2	JK(S)-JK(G)	$\frac{JK(TC)}{k-2}$	ns) $\frac{RJK(TC)}{RJK(G)}$	$\frac{F(1-\alpha)}{(k-2, n-k)}$
Galat (G)	n-k	$\sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}$	$\frac{JK(G)}{n-k}$		

Keterangan : *) Persamaan regresi berarti
 ns) Persamaan regresi linier

3. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Digunakan untuk mengetahui apakah persamaan yang diperoleh berarti atau tidak berarti.

Dengan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta \leq 0$$

$$H_a : \beta > 0$$

Kriteria Pengujian:

Tolak H_0 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka regresi berarti

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka regresi tidak berarti

b. Perhitungan Koefisien Korelasi

Perhitungan produk koefisien korelasi (r_{xy}) menggunakan rumus Product Moment dari Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \quad 115$$

Keterangan:

r_{xy} : tingkat keterkaitan hubungan

x : skor dalam sebaran X

y : skor dalam sebaran Y

c. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)

Uji ini untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi digunakan uji t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}} \quad 116$$

Keterangan :

t_{hitung} = skor signifikansi koefisien korelasi

r = koefisien korelasi product moment

n = banyaknya data

Hipotesis statistik :

$H_0 : \rho \leq 0$

$H_a : \rho > 0$

Kriteria pengujian :

¹¹⁵Sugiyono, *op.cit*, p.212

¹¹⁶*Ibid*, p.216

Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka koefisien korelasi signifikan

Terima H_0 jika $-t_{hitung} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka koefisien korelasi tidak signifikan

Hal ini dilakukan pada taraf signifikan (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan $(dk) = n - 2$. Jika H_0 ditolak maka koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan positif.

d. Perhitungan Koefisien Determinasi

Selanjutnya dilakukan perhitungan koefisien determinasi (penentu) yaitu untuk mengetahui besarnya variasi variabel Y yang ditentukan oleh variabel X. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$KD = r_{xy}^2 \text{ }^{117}$$

Dimana : KD = Koefisien determinasi

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

¹¹⁷ Djali dan Pudji Muljono, *op.cit*, p.38.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksud untuk menyajikan gambaran umum mengenai hasil pengolahan data dari dua variabel dalam penelitian ini, yaitu minat belajar kewirausahaan sebagai variabel terikat dengan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas. Skor yang akan disajikan adalah skor yang telah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif. Secara lebih lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Data Minat Belajar Kewirausahaan

Minat belajar kewirausahaan memiliki 35 pernyataan yang telah melalui proses validasi dan reliabilitas. Data minat belajar terbagi dalam 5 indikator yaitu, perasaan senang (senang mengikuti mata pelajaran, yaitu tetap belajar walaupun tidak ada guru, kemauan pribadi mengikuti mata pelajaran dan selalu hadir dalam pelajaran), perhatian dalam belajar (perhatian penuh dalam mengikuti pelajaran, aktif bertanya, konsentrasi terhadap penjelasan guru, sering mencatat dan selalu mengerjakan tugas), ketertarikan pada materi (materi yang menantang, materi sesuai kebutuhan dan materi yang disampaikan menarik), ketertarikan pada guru (metode pembelajaran yang menarik, cara menjelaskan yang

menarik dan sikap guru yang menarik), dan kesadaran terhadap manfaat pelajaran (manfaat untuk diri sendiri, manfaat dalam kehidupan sehari-hari dan manfaat untuk masa depan). Instrumen variabel ini menggunakan instrumen berbentuk skala likert.

Berdasarkan perhitungan data dari 58 responden diperoleh skor terendah 105 dan skor tertinggi 146, jumlah skor adalah 7159, sehingga skor rata-rata (\bar{Y}) sebesar 123,43, varian (S^2) sebesar 101,76 dan simpangan baku (SD) sebesar 10,09 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 27).

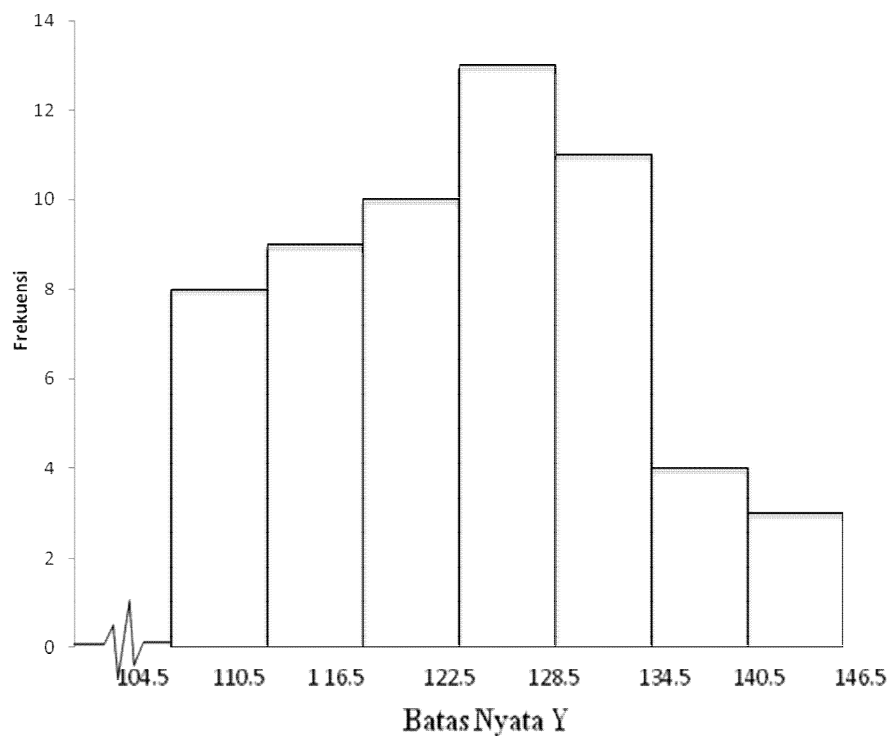
Distribusi frekuensi data minat belajar kewirausahaan dapat dilihat pada tabel IV.1 dimana rentang skor adalah 41, banyaknya kelas interval 7, panjang kelas 6 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 12).

Tabel IV.1
Distribusi Frekuensi Minat Belajar Kewirausahaan

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
105 - 110	104,5	110,5	8	13,79%
111 - 116	110,5	116,5	9	15,52%
117 - 122	116,5	122,5	10	17,24%
123 - 128	122,5	128,5	13	22,41%
129 - 134	128,5	134,5	11	18,97%
135 - 140	134,5	140,5	4	6,90%
141 - 146	140,5	146,5	3	5,17%
Jumlah			58	100%

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel minat belajar kewirausahaan yaitu 13 terletak pada interval kelas ke-4 (empat) antara 123-128 dengan frekuensi relatif sebesar 22,41%, dan frekuensi terendahnya adalah 3 terletak pada interval kelas ke-7 (tujuh) yaitu antara 141-146 dengan frekuensi relatif sebesar 5,17%.

Untuk mempermudah penafsiran data minat belajar kewirausahaan dapat dilihat pada gambar IV.1



Gambar IV.1
Grafik Histogram Minat Belajar Kewirausahaan

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor masing-masing indikator variabel minat belajar kewirausahaan terlihat bahwa indikator yang memiliki skor paling besar adalah indikator perasaan senang, yaitu sebesar 21,65%. Selanjutnya, indikator perhatian dalam belajar, yaitu sebesar 20,94%, indikator ketertarikan pada materi, yaitu sebesar

20,53%, indikator kesadaran terhadap manfaat pelajaran, yaitu sebesar 19,57%, dan indikator ketertarikan pada guru, yaitu sebesar 17,31%. (Proses perhitungan terdapat pada lampiran 43). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel IV.2.

Tabel IV.2
Rata-Rata Hitung Skor Indikator Minat Belajar Kewirausahaan

Variabel	Minat Belajar Kewirausahaan				
Indikator	Perasaan senang	Perhatian dalam belajar	Ketertarikan pada materi	Ketertarikan pada guru	Kesadaran terhadap manfaat pelajaran
Jml Soal	6	12	6	6	5
Skor / Persentase	219,50 (21,65%)	212,33 (20,94%)	208,17 (20,53%)	175,50 (17,31%)	198,40 (19,57%)

2. Data Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki 41 pernyataan yang telah melalui proses validasi dan reliabilitas. Kecerdasan emosional terbagi ke dalam 5 dimensi yaitu kesadaran diri (pengenalan emosi sendiri, pemahaman faktor penyebab perasaan yang timbul, pengenalan pengaruh perasaan terhadap tindakan), pengelolaan emosi (toleran terhadap frustrasi, pengendalian marah dengan lebih baik, pengendalian perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain, dan kemampuan untuk mengatasi stres), pengendalian diri (tanggung jawab, pemusatan perhatian pada tugas yang dikerjakan dan tidak bersikap impulsive), empati (dapat menerima sudut

pandang orang lain, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dapat mendengarkan orang lain), dan pembinaan hubungan (pemahaman pentingnya membina hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, sikap bersahabat atau mudah bergaul).

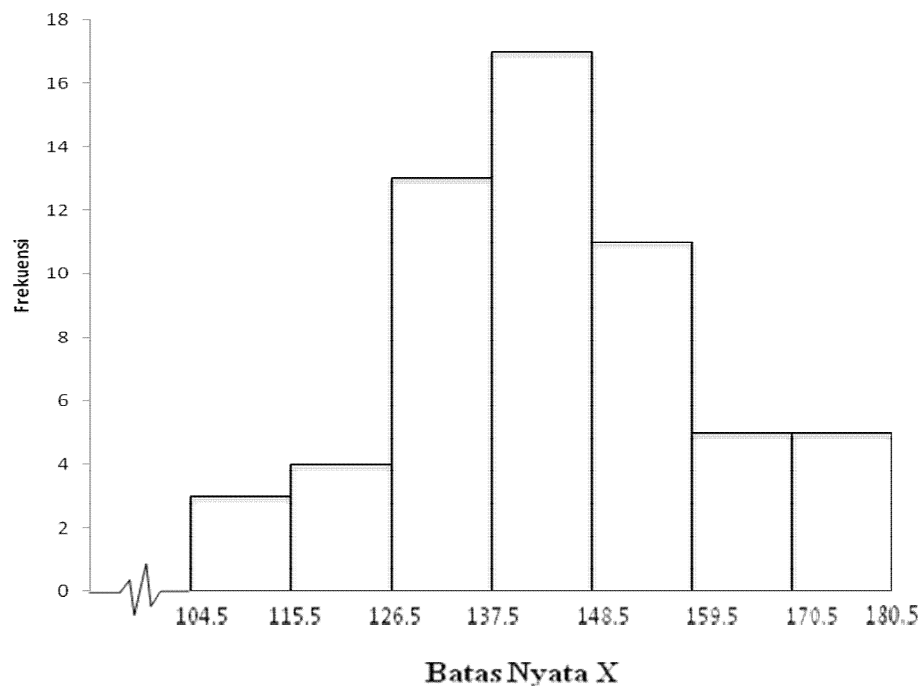
Berdasarkan perhitungan data dari 58 responden diperoleh skor terendah 105 dan skor tertinggi 180, jumlah skor adalah 8370, sehingga skor rata-rata (\bar{X}) sebesar 144,31, varian (S^2) sebesar 245,90 dan simpangan baku (SD) sebesar 15,68 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 27). Distribusi frekuensi data kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel IV.3 dimana rentang skor adalah 75, banyaknya kelas interval 7, panjang kelas 11 (proses perhitungan terdapat pada lampiran 23).

Tabel IV.3
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
105 - 115	104,5	115,5	3	5,17%
116 - 126	115,5	126,5	4	6,90%
127 - 137	126,5	137,5	13	22,41%
138 - 148	137,5	148,5	17	29,31%
149 - 159	148,5	159,5	11	18,97%
160 - 170	159,5	170,5	5	8,62%
171 - 180	170,5	180,5	5	8,62%
Jumlah			58	100%

Berdasarkan tabel IV.3 dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel kecerdasan emosional yaitu 17 terletak pada interval kelas ke-4 (empat) antara 138-148 dengan frekuensi relatif sebesar 29,31%, dan frekuensi terendahnya adalah 3 terletak pada interval kelas ke-1 (satu) yaitu antara 105-115 dengan frekuensi relatif sebesar 5,17%.

Untuk mempermudah penafsiran data kecerdasan emosional dapat dilihat pada gambar IV.2



Gambar IV.2
Grafik Histogram Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil rata-rata hitung skor masing-masing dimensi variabel kecerdasan emosional terlihat bahwa dimensi yang memiliki skor paling besar adalah dimensi pengelolaan emosi, yaitu sebesar 20,62%. Selanjutnya, dimensi pengendalian diri, yaitu sebesar

20,17%, dimensi pembinaan hubungan, yaitu sebesar 20,00%, dimensi kesadaran diri, yaitu sebesar 19,64%, dan dimensi empati, yaitu sebesar 19,57% (Proses perhitungan terdapat pada lampiran 45). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel IV.4

Tabel IV.4
Rata-Rata Hitung Skor Indikator Kecerdasan Emosional

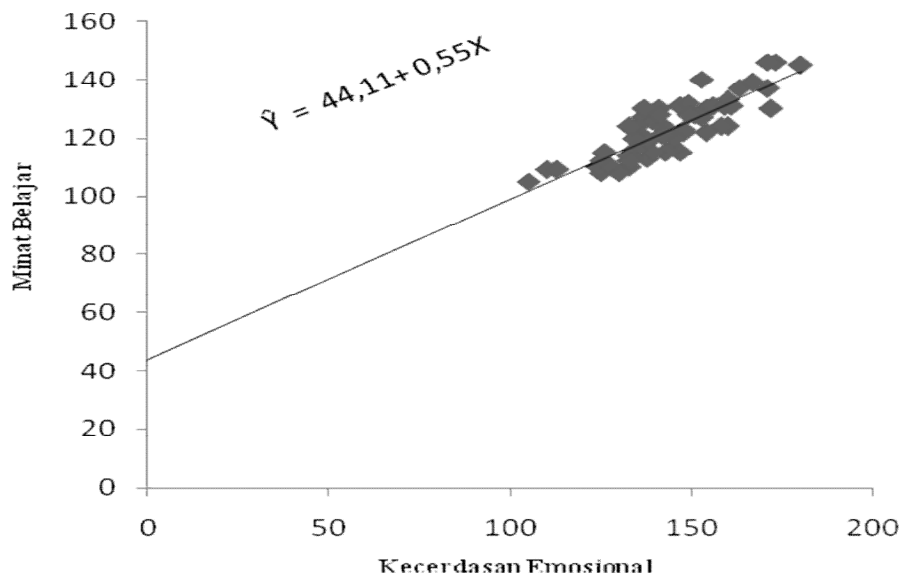
Variabel	Kecerdasan Emosional				
Indikator	Kesadaran Diri	Pengelolaan Emosi	Pengendalian Diri	Empati	Pembinaan Hubungan
Jml Soal	5	14	4	6	12
Skor / Persentase	199,20 (19,64%)	209,07 (20,62%)	204,50 (20,17%)	198,50 (19,57%)	202,83 (20,00%)

B. Analisis Data

1. Persamaan Garis Regresi

Analisis regresi linier sederhana terhadap pasangan data penelitian antara kecerdasan emosional dengan minat belajar kewirausahaan menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 0,55 dan konstanta sebesar 44,11. Dengan demikian bentuk hubungan antara kecerdasan emosional (variabel X) dan minat belajar kewirausahaan (variabel Y), memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 44,11 + 0,55X$ (proses perhitungan terdapat pada lampiran 29). Selanjutnya persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu skor kecerdasan emosional akan mengakibatkan kenaikan minat belajar kewirausahaan sebesar 0,55 skor pada konstanta 44,11.

Persamaan garis linier regresi $\hat{Y} = 44,11 + 0,55X$ dapat dilukiskan pada gambar IV.3 berikut ini:



Gambar IV.3
Persamaan Regresi $\hat{Y} = 44,11 + 0,55X$

2. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi Y atas X

Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ untuk sampel 58 orang responden, dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} (Lo) < L_{tabel} (Lt)$ dan sebaliknya jika $L_{hitung} (Lo) > L_{tabel} (Lt)$ maka galat taksiran Y atas X tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan Uji Liliefors menyimpulkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan dari hasil perhitungan diperoleh $L_{hitung} (Lo) 0,0721$ sedangkan L_{tabel}

(L_t) pada taraf nyata (α) 0.05 diperoleh nilai sebesar 0,1194 . Ini berarti besar $L_{hitung} < L_{tabel}$ (Proses perhitungan terdapat pada lampiran 34). Dengan demikian penelitian dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis yang menggunakan analisis korelasi dan regresi.

Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.5

Tabel IV.5
Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran

No	Galat Taksiran	Lo	Ltabel (0,05)	Keputusan	Keterangan
1	Y atas X	0,0721	0,1194	Terima H_0	Normal

b. Uji Linearitas Regresi

Untuk tabel distribusi F yang digunakan untuk mengukur linearitas regresi dengan dk pembilang $(k-2) = 33$ dan dk penyebut $(n-k) = 23$ dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh $F_{hitung} = 0,97$ sedangkan $F_{tabel} = 1,96$. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti regresi linier (Proses perhitungan terdapat pada lampiran 38).

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Dalam uji hipotesis terdapat uji keberartian regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan berarti atau tidak. Kriteria pengujian, yaitu diterima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, di mana H_0 adalah model regresi tidak berarti dan H_a

adalah model regresi berarti atau signifikan, maka dalam hal ini kita harus menolak H_0 .

Berdasarkan hasil perhitungan F_{hitung} sebesar 151,83 dan untuk F_{tabel} sebesar 4,02. Jadi, dalam pengujian ini dapat disimpulkan bahwa F_{hitung} $151,83 > F_{tabel}$ 4,02, ini berarti H_0 ditolak dan sampel dinyatakan memiliki regresi berarti (proses perhitungan terdapat pada lampiran 37). Pengujian dilakukan dengan tabel ANAVA.

Tabel IV.6
ANAVA untuk Uji Keberartian dan Kelinieran Persamaan Regresi
Kecerdasan Emosional dengan Minat Belajar Kewirausahaan
 $\hat{Y} = 44,11 + 0,55X$

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	58	889443			
Regresi (a)	1	883642,78			
Regresi (b/a)	1	4237,33	4237,33	151,83 [*])	4,02
Residu	56	1562,89	27,91		
Tuna Cocok	33	909,89	27,57	0,97 ^{ns)}	1,96
Galat Kekeliruan	23	653,00	28,39		

Keterangan:

^{*}) : Regresi berarti F_{hitung} (151,83) $>$ F_{tabel} (4,02)

^{ns)} : Regresi linier F_{hitung} (0,97) $<$ F_{tabel} (1,96)

Hasil pengujian pada tabel di atas menyimpulkan bahwa bentuk hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar kewirausahaan adalah linier dan signifikan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa bukan secara kebetulan kecerdasan emosional mempunyai hubungan positif dengan

minat belajar kewirausahaan melainkan berdasarkan pada analisis yang menguji signifikansi hubungan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0.05$).

Setelah dilakukan uji keberartian, tahap selanjutnya adalah melakukan perhitungan koefisien korelasi. Perhitungan koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keterikatan hubungan antara variabel X dan variabel Y. Hasil perhitungan koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan minat belajar kewirausahaan diperoleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,854$ (Proses perhitungan dapat dilihat pada lampiran 40). Untuk uji signifikansi koefisien korelasi disajikan pada tabel IV.7

Tabel IV.7
Pengujian Signifikansi
Koefisien Korelasi antara Variabel X dan Variabel Y

Koefisien antara variabel X dan variabel Y	Koefisien korelasi	Koefisien Determinasi	t_{hitung}	t_{tabel}
	0,854	73,01%	12,308	1,67

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor kecerdasan emosional dengan minat belajar kewirausahaan sebagaimana terlihat pada tabel IV.7 di atas diperoleh $t_{hitung} = 12,308$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi $r_{xy} = 0,854$ adalah signifikan.

Hasil perhitungan koefisien determinasi $r_{xy}^2 = (0,854)^2 = 0,7301$. Hal ini berarti sebesar 73,01% variasi minat belajar kewirausahaan (Variabel Y) oleh kecerdasan emosional (Variabel X), sedangkan 26,99%

ditentukan oleh faktor-faktor lainnya (Proses perhitungan dapat dilihat pada lampiran 42).

C. Interpretasi Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan minat belajar kewirausahaan pada siswa kelas X di SMKN 10 Jakarta Timur. Dari perhitungan itu pula maka dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi minat belajar, atau dengan kata lain semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula minat belajar kewirausahaan siswa. Demikian sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin rendah pula minat belajar kewirausahaan siswa.

D. Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan yang dilakukan selama melakukan penelitian ini, diantaranya adalah keterbatasan faktor yang diteliti yakni hanya mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan minat belajar kewirausahaan siswa. Sementara minat belajar kewirausahaan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan minat belajar kewirausahaan pada siswa kelas X SMKN 10 di Jakarta Timur. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,854. Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi pula minat belajar kewirausahaan siswa.

Hasil perhitungan aspek yang paling dominan yang menentukan kecerdasan emosional adalah pengelolaan emosi sebesar 20,62%. Sedangkan aspek yang paling dominan menentukan minat belajar kewirausahaan siswa adalah perasaan senang sebesar 21,65%.

Minat belajar kewirausahaan siswa kelas X SMKN 10 Jakarta ditentukan oleh kecerdasan emosional sebesar 73,01% dan sisanya sebesar 26,99% dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti: pemahaman siswa, metode pembelajaran, perhatian guru, fasilitas belajar, dan kecenderungan belajar.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan minat belajar kewirausahaan siswa kelas X SMKN 10 di Jakarta Timur. Hal ini

membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang menentukan minat belajar kewirausahaan.

Dari hasil pengolahan data, terlihat bahwa rendahnya kecerdasan emosional akan mengakibatkan rendahnya minat belajar kewirausahaan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional menentukan minat belajar siswa. Adapun faktor yang dominan berdasarkan hasil perolehan skor rata-rata indikator kecerdasan emosional, indikator pengelolaan emosi adalah yang tertinggi dari 4 indikator lainnya, yaitu sebesar 20,62%.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa menanamkan dan mengembangkan kecerdasan emosional menjadi penting, karena dengan kecerdasan emosional yang tinggi siswa akan lebih memiliki kesadaran diri, mampu mengelola emosi, mengendalikan diri, memiliki empati dan membina hubungan dengan baik sehingga dapat meningkatkan minat belajar kewirausahaan guna mencapai tujuan belajar dan kurikulum sekolah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran dalam rangka meningkatkan minat belajar kewirausahaan yaitu:

1. Siswa harus meningkatkan pengelolaan emosi seperti toleran terhadap frustrasi, mampu mengendalikan marah dengan lebih baik, mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain,

dan mampu untuk mengatasi stres agar siswa memiliki perasaan senang saat belajar.

2. Siswa harus dapat bertanggung jawab dan memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.
3. Siswa sebaiknya dapat mengenali emosi diri sendiri agar mampu mengendalikan emosi dengan lebih baik.
4. Agar kecerdasan emosional siswa dapat berkembang dengan baik, maka guru-guru SMKN 10 Jakarta perlu melatih siswa agar mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain dan memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul serta memiliki sikap empati. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional siswa menjadi lebih baik, maka akan tercipta minat belajar pada siswa terutama pada mata pelajaran kewirausahaan.